

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki budaya dan tradisinya masing – masing dan tentunya pada setiap daerah atau negara mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda. Budaya itu sendiri adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Kata budaya berasal dari kata buddhayah sebagai bentuk jamak dari buddhi yang berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti ‘akal’ (Koentjaraningrat, 1974:40). Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Sedangkan tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Pengertian tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini dan pengertian tradisi jika dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolek atau dilupakan.

Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat (Coomans, 1987:73)

Jadi, tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Seperti halnya Indonesia, Jepang juga memiliki budaya, seni dan tradisi yang sangat banyak dan beragam. Jepang juga dikenal dengan pelestarian terhadap warisan budaya dan tradisi yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Terbukti di tengah kehidupan masyarakatnya sebagai negara maju dan berteknologi modern, mereka tetap mengadakan

beberapa perayaan atau festival (*matsuri*), upacara minum teh, dan segudang tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah *Furoshiki*.

Furoshiki adalah potongan kain berbentuk segi empat dengan beragam warna dan corak yang indah yang biasanya digunakan untuk mengemas, menjinjing kotak kemasan dan menyimpan barang-barang. *Furoshiki* dapat dibuat dari kain sutra atau katun. Biasanya terbuat dari bahan-bahan yang didaur ulang. Kain yang digunakan untuk membungkus dan membawa barang telah lama dikenal manusia. Kain ini dapat dijumpai hampir di seluruh kebudayaan di dunia (Oketo:08/Aug/09).

Di Jepang, asal-usul *Furoshiki* bermula di periode kekuasaan Nara. Saat itu *Furoshiki* disebut dengan *tsutsumi* yang artinya membungkus atau membuntal. Kanji 包み sendiri melambangkan perut ibu yang didalamnya terdapat bayi. Jadi 包み bukan sekedar membungkus, tapi juga melindungi benda yang ada didalamnya.

Pada Zaman Muromachi (sekitar 1338 - 1573), Shogun Yoshimitsu Ashikaga membangun tempat pemandian yang besar (*Ou-yudono*) di mana Daimyo dari berbagai daerah di Jepang datang ke sana untuk mandi. Setelah mereka melepaskan pakaian mereka, mereka membungkusnya dengan kain sutra yang biasanya tertera simbol keluarga, ini sebagai penanda supaya pakaian milik mereka tidak tercampur dengan orang lain.

Di Zaman Edo (1600-an), tempat pemandian umum menjadi sangat populer dikalangan masyarakat. Walaupun mereka tidak menggunakan tas berbahan *vinyl* (kulit sintetis) serta kelengkapan lainnya seperti pendahulu mereka, mereka membawa sabun, handuk dan pakaian dalam sebuah kain yang disebut *Furoshiki*. Adapun keranjang atau kotak persegi untuk menyimpan pakaian, seperti yang sekarang, belum dijumpai pada zaman Edo.

Namun, seiring berjalannya waktu *Furoshiki* digunakan untuk membungkus *bentou* atau bekal makanan, hadiah, maupun seserahan pada pesta pernikahan. Bagi orang Jepang, ketika mereka hendak memberikan sesuatu itu tidak hanya dibungkus menggunakan plastik atau dibiarkan begitu saja, tetapi mereka berusaha agar barang yang akan diberikan tersebut terlihat cantik. Kain yang digunakan sebagai pembungkus berasal dari beragam jenis, bahan, motif, corak, warna, dan ukuran. Motif yang digunakan umumnya bermotif burung bangau, kipas, pohon cemara, dan ombak yang dipercaya membawa berkah dan kebahagiaan bagi penggunanya. Dan yang paling penting, kain yang akan digunakan sebagai pembungkus harus berbentuk persegi.

Seni *Furoshiki* sendiri sudah dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat Jepang saja, di Eropa, Amerika dan sebagian negara di Asia sudah mengenal seni membungkus dengan kain ini. Sifat *furoshiki* yang ramah lingkungan dan sangat ekonomis ini mengakibatkan banyak masyarakat yang tertarik untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Awal Munculnya *Furoshiki* serta Manfaatnya terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Jepang memiliki budaya, seni dan tradisi yang sangat banyak dan beragam salah satunya adalah *Furoshiki*.
2. Dikenalnya *Furoshiki* oleh masyarakat luas.
3. Fungsi *Furoshiki* dalam kehidupan masyarakat Jepang.
4. Dampak penggunaan seni *Furoshiki* terhadap kehidupan masyarakat Jepang.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi masalah pada Awal Mula Munculnya serta Fungsi dari Furoshiki.

1.4. Rumusan Masalah

Bedasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kapan awal mula munculnya *Furoshiki* oleh masyarakat luas ?
2. Apa fungsi serta manfaat *Furoshiki* dalam kehidupan masyarakat Jepang?
3. Apa dampak penggunaan seni Furoshiki dalam kehidupan masyarakat Jepang ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk mengetahui :

1. Awal mula munculnya *Furoshiki* oleh masyarakat luas.
2. Fungsi serta Manfaat *Furoshiki* dalam kehidupan masyarakat Jepang.
3. Dampak penggunaan seni *Furoshiki* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Pengertian Furoshiki

Furoshiki adalah kain yang berbentuk segi empat untuk membungkus barang-barang yang akan dibawa berpergian untuk menyimpan barang-barang yang diletakkan di suatu tempat. Selanjutnya penggunaan kain *Furoshiki*

sebagai kain pembungkus tersebar seiring dengan aktivitas masyarakat pada saat itu. *Furoshiki* sudah menjadi kebutuhan sehari-hari di Jepang karena pada saat mereka ingin pergi ke pemandian umum, mereka akan membawa kain *furoshiki* bersama dengan *yukata*. (Grilli,1990:102)

Adapun pengertian *Furoshiki* menurut Dumas (2004:53) adalah :

風呂敷は、布を折りたたんだもので、物品などを包んで持ち運びやくするために用いられるものです。人に贈り物っていくとき、風呂敷に包んでいき。贈り物を受け取る人に手渡す直前に、風呂敷を解くのが普通です。

“*Furoshiki wa, nuno o oritatanda mono de, buppin nado o tsutsunde mochihakobi ya ku suru tame ni mochii rareru monodesu. Hito ni okurimono tte iku toki, furo shiki ni tsutsunde iki. Okurimono o uketoru hito ni tewatasu chokuzen ni, furoshiki o hodoku no ga futsūdesu.*”

Terjemahan :

“*Furoshiki* adalah kain pembungkus atau kain yang digunakan untuk membungkus suatu barang sehingga barang tersebut dapat dengan mudah dibawa kemana-mana. *Furoshiki* biasanya digunakan ketika memberikan hadiah kepada seseorang lalu hadiah tersebut dibungkus dengan *Furoshiki* dan membukanya sebelum memberikan hadiah tersebut kepada penerima hadiah”.

(Dumas,2004:53.[Online].Tersedia:<http://library.binus.ac.id/eColls>)

Secara harfiah *Furoshiki* (風呂敷) adalah seni membungkus makanan atau benda yang dilakukan secara tradisional. Seni *Furoshiki* diperkenalkan

oleh masyarakat Jepang sejak tahun sebelum masehi. *Furo* yang berarti mandi dan *shiki* yang berarti membentangkan. Sebelum kata *Furoshiki* menjadi populer dikalangan masyarakat Jepang masyarakat mengenal seni *Furoshiki* dengan sebutan hirazutsumi (平包) yang berarti bungkus yang dilipat.

Kain *Furoshiki* dibuat dengan berbagai macam ukuran dan bahan utama yang terbuat dari kain katun dengan ukuran yang sangat besar untuk membungkus barang yang juga besar atau barang yang banyak jumlahnya, selain itu kain ini terbuat dari sutera berkualitas baik yang memiliki cetakan lambang keluarga atau dengan gambar-gambar atau motif-motif bunga dan burung (Tsuruoka, 1990 : 301).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *Furoshiki* adalah kain pembungkus yang berbentuk segi empat yang digunakan untuk membungkus dan membawa barang atau makanan sehingga lebih mudah dan praktis untuk dibawa kemana-mana.

1.6.2. Pengertian Manfaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manfaat memiliki dua arti. Manfaat adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Manfaat memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga manfaat dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Manfaat berarti guna, faedah, laba, untung.

Menurut Mondy & Noe (2005) benefits atau manfaat adalah semua manfaat finansial yang biasanya didapatkan oleh seseorang secara tidak langsung.

Dan definisi lain dari manfaat menurut Dennis Mc Quail dan Sven Windahl, adalah :

”Manfaat merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima).”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat adalah sebuah penghadapan semata mata menunjukkan suatu kegiatan menerima. Manfaat juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang berguna, berfungsi dan mempunyai suatu makna yang positif dan menguntungkan bagi yang merasakan atau menerimanya.

1.6.3. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat menurut Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm, 1998 masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan (Talizi, 1990). Sehingga tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari individu lain, karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain.

Ralp Linton (The Study of Man: 91), menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok Manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, Sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan.

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria seperti di bawah ini :

- Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang
- Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
- Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama dan saling membutuhkan satu sama lain.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan, dengan membaca buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan skripsi.

1.8. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Memperluas wawasan berfikir penulis mengenai awal mula munculnya *Furoshiki*, fungsi serta dampak penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Jepang.

2. Bagi pembaca

Memberikan tambahan informasi atau menjadi referensi bagi teman-teman yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang seni *Furoshiki*.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab secara berurutan sebagai berikut :

BAB I,

Merupakan bab yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II,

Pada bab ini berisikan tentang awal mula munculnya *Furoshiki* di Jepang, jenis dan ukuran kain dalam seni *Furoshiki*, teknik dasar dan tata cara menggunakan *Furoshiki* serta motif-motif tradisional *Furoshiki*.

BAB III,

Pada bab ini berisikan tentang apa fungsi serta manfaat *Furoshiki* pada masyarakat jepang, dampak apa yang timbul

dari penggunaan seni *Furoshiki* dalam kehidupan masyarakat Jepang serta perkembangan *Furoshiki*.

BAB IV, Kesimpulan

